ABSTRAK

Skripsi dengan judul "Sinkronisasi Peraturan Mengenai Pembuatan Kartu Tanda Penduduk Elektronik untuk Warga Negara Asing dalam Perspektif *Fiqih Siyasah*" ini ditulis oleh **Ani Na'i Matus Saumi**, NIM. 17104163022, Jurusan Hukum Tata Negara (HTN), Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (Fasih), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, dibimbing oleh Dr. H. Asmawi, M.Ag.

Kata Kunci: Sinkronisasi Peraturan, KTP-el, *Fiqih Siyasah*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya WNA yang mempunyai KTP-el masuk DPT dalam Pemilihan Umum 2019. Dalam pemilihan umum seseorang yang berhak mengikuti pemungutan suara di TPS adalah seseorang yang sudah mempunyai KTP-el dan terdaftar dalam DPT di TPS yang bersangkutan. Akan tetapi, di negara Indonesia warga negara yang mempunyai KTP-el tidak hanya WNI saja melainkan WNA juga dapat membuat KTP-el berdasarkan UU nomor 24 tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan. Dengan adanya KTP-el untuk WNA ini WNA tersebut dapat terdaftar dalam DPT pemilihan umum. Apabila WNA tersebut terdaftar dalam DPT dan mempunyai KTP-el maka WNA tersebut mempunyai kesempatan untuk memilih. Sedangkan syarat lain warga negara yang dapat menggunakan hak pilihnya adalah Warga Negara Indonesia (WNI). Dalam pasal 27 ayat (1) UUD 1945 terdapat hak yang disebut dengan *politiekstaatkundige rechten* atau hak-hak politis di bidang ketatanegaraan. Bahwa hak tersebut hanya dimiliki oleh warga negara Indonesia sehingga tidak dimiliki oleh warga negara asing.

Fokus penelitian dalam Skripsi ini adalah: 1. Bagaimana sinkronisasi UU nomor 24 tahun 2013 pasal 63 ayat 4 tentang Administrasi Kependudukan terkait pembuatan KTP-el untuk WNA terhadap UU nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu. 2. Bagaimana pembuatan KTP-el untuk WNA dalam Perspektif *Fiqih Siyasah*.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah : 1. Mendeskripsikan sinkronisasi UU nomor 24 tahun 2013 pasal 63 ayat 4 tentang Administrasi Kependudukan terkait pembuatan KTP-el untuk WNA terhadap UU nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu. 2. Menganalisis pembuatan KTP-el untuk WNA dalam Perspektif *Fiqih Siyasah*.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum normaif yang bersifat deskriptif analitis. Pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu dokumentasi. Dalam analisis data yang digunakan adalah pendekatan perundang-undangan, kasus, dan historis dengan menggunakan *analysis descriptive* dan *Content analysis.*

Hasil penelitian Sinkronisasi peraturan mengenai pembuatan KTP-el untuk WNA dalam Perspektif *Fiqih Siyasah* adalah: (1) Peraturan terkait pembuatan KTP-el untuk WNA dalam UU nomor 24 tahun 2013 Administrasi Kependudukan sudah sesui atau sinkron dengan UU nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu. Kedua peraturan tersebut sudah sesuai dengan teori pembentukan perundang-undangan dan materi muatannya sudah jelas. UU nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu lebih

bersifat khusus yang mengatur tentang hak pilih dalam pemilu, penduduk yang masuk DPT dalam pemilu dan semua yang terkait dengan pemilihan umum. Oleh karenanya, walaupun UU nomor 24 tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan mewajibkan WNA mempunyai KTP-el akan tetapi WNA tersebut tidak akan pernah mempunyai hak memilih dalam pemilu atau hak politik dalam sistem ketatanegaraan. Dan adanya polemik WNA masuk DPT merupakan kesalahan administrasi, kesalahan teknis dalam lapangan saat pencocokan dan penelitian, dan juga dikarenakan dari ketidaktahuan petugas data pemilih pemilu 2019 di KPU dalam memasukkan NIK dari KTP-el yang berasal dari WNA dalam DPT. Oleh karena itu, untuk menghindari WNA masuk DPT adalah adanya sosialisasi pembuatan KTP-el dan juga perbedaan konfigurasi yang jelas dan berbeda antara KTP-el milik WNI dan WNA dan UU nomor 24 tahun 2013 tentang Administrasi Kependudukan. (2) Pembuatan KTP-el dalam *Fiqh Siyasah Dusturiyah* sudah sesuai dengan prinsip Islam, dimana Islam meletakkan prinsip persamaan dan keadilan dalam perumusan undang – undang dasar dengan adanya jaminan Hak Asasi Manusia setiap anggota masyarakat baik itu warga negara Indonesia maupun warga negara asing ataupun muslim dan non muslim dalam persamaan kedudukan semua orang di muka hukum tanpa membeda-bedakan stratifikasi sosial, kekayaan, pendidikan dan agama. Oleh karena itu, peraturan mengenai pembuatan KTP-el merupakan salah satu perlindungan hak asasi Warga Negara Indonesia maupun Warga Negara Asing.

ABSTRACT

The thesis entitled "The Synchronization of regulations concerning making E-KTP for foreigners in the Fiqh Siyasah Perspective" written by **Ani Nai Matus Saumi**, Register Number 17104163022, Department of State Constitutional Law, Faculty of Sharia and Legal Studies, State Islamic Institute of Tulungagung, Advisor: Dr. H. Asmawi, M.Ag.

Keywords: Synchronization of Regulations, E-KTP, Fiqh Siyasah

This research is motivated by the presence of a foreigner who has a E-KTP entered the DPT in the 2019 General Election. In the general election, someone who has the right to vote at the TPS is someone who already has an E-KTP and is registered in the DPT at the relevant TPS. However, in Indonesia, citizens who have an E-KTP are not only Indonesian citizens but foreigners can also make E-KTP based on Law number 24 of 2013 concerning Population Administration. With the E-KTP for this foreigner, the foreigner can be registered in the general election DPT. If the foreigner is registered in the DPT and has an E-KTP then the foreigner has the opportunity to vote. Meanwhile, another condition for citizens who can exercise their right to vote is an Indonesian citizen. In article 27 paragraph (1) of the 1945 Constitution there is a right called the politiekstaatkundige rechten or political rights in the field of constitutional law. That this right is only owned by Indonesian citizens so that it is not owned by foreign citizens.

The focuses of research in this thesis were: 1. How to synchronize Law number 24 of 2013 article 63 paragraph 4 concerning Population Administration related to making E-KTP for foreigners against Law number 7 of 2017 concerning Elections. 2. How to making E-KTP for foreigners in the Fiqh Siyasah Perspective.

The objectives of this research are: 1. To describe the synchronization of Law number 24 of 2013 article 63 paragraph 4 concerning Population Administration related to making E-KTP for foreigners against Law number 7 of 2017 concerning Elections. 2. To analysis the making E-KTP for foreigners in the Fiqh Siyasah Perspective.

The research method used is descriptive analytical normative law research. In this study using secondary data sources using data collection methods, namely literature study. In analyzing the data used is a statutory, case and historical approach using descriptive analysis and content analysis.

The results of the synchronization of regulations regarding the making of E-KTP for foreigners in the Fiqh Siyasah Perspective are: (1) The regulations related to E-KTP making for foreigners in Law number 24 of 2013 Population Administration is in accordance or in sync with Law number 7 of 2017 concerning Elections. Both of these regulations are in accordance with the theory of legislative formation and the contents of the matter are clear. Law number 7 of 2017 concerning Elections is more specific in nature which regulates voting rights in elections, residents who are registered in the DPT in elections and all related to general elections. Therefore, although Law number 24 of 2013 concerning

Population Administration requires that foreign citizens have E-KTP, but these foreign citizens will never have the right to vote in elections or political rights in the constitutional system. And the polemic of foreigners entering the DPT is an administrative error, technical errors in the field when matching and researching, and also due to the ignorance of the 2019 election voter data officers in the KPU in entering the NIK from E-KTP who came from the foreigners in the DPT. Therefore, in order to avoid foreigners from entering the DPT, there is a socialization on the making of E-KTP and also a clear and different configuration difference between the E-KTP belonging to Indonesian citizens and foreigners and Law number 24 of 2013 concerning Population Administration. (2) The E-KTP making in Fiqh Siyasah Dusturiyah is in accordance with Islamic principles, where Islam puts the principle of equality and justice in the formulation of the constitution with the guarantee of Human Rights of every member of society whether Indonesian citizens or foreign citizens or Muslims or non-citizens Muslims in the position of all people before the law without discriminating social stratification, wealth, education and religion. Therefore, the regulation regarding the making of E-KTP is one of the protection of the rights of Indonesian citizens and foreign citizens.

الملخّص

البحث العلمي بعنوان "تزامن القانون المتعلق بجعل البطاقة الشخصية الإلكترونية للأجانب في منظور فقه السياسة" كتبته أني نائي ماتوس صومي، رقم دفتر القيد 17104163022، قسم حكم إدارة الدولة، كلية الشريعة وعلم القانون، جامعة تولونج أجونج الإسلامية الحكومية، المشرف الدكتور الحاج أسماوي، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: تزامن القانون، البطاقة الشخصية الإلكترونية، فقه السياسة

خلفية هذا البحث هي وجود مواطن أجنبي لديه البطاقة الشخصية الإلكترونية دخل إلى دفتر المنتخب الثابت في الانتخابات العامة لعام 2019. في الانتخابات العامة، شخص لديه الحق في التصويت في مكان أخذ الصوت هو شخص لديه البطاقة الشخصية الإلكترونية ومسجل في دفتر المنتخب الثابت في مكان أخذ الصوت المتعلق به. ومع ذلك، في إندونيسيا، فإن المواطنين الذين لديهم البطاقة الشخصية الإلكترونية ليسوا مواطنين إندونيسيين فحسب، بل يمكن للأجانب أيضًا صنع البطاقة الشخصية الإلكترونية بناءً على القانون رقم 24 لعام 2013 بشأن إدارة السكان. مع وجود البطاقة الشخصية الإلكترونية لهذا الأجنبي، يمكن تسجيل الأجنبي في دفتر المنتخب الثابت للإنتخابات العامة. إذا كان المواطن الأجنبي مسجلاً في دفتر المنتخب الثابت ولديه البطاقة الشخصية الإلكترونية فإن المواطن الأجنبي لديه الفرصة للتصويت. وأما الشرط الآخر للمواطنين الذين يمكنهم استخدام حقهم في التصويت فهو مواطن إندونيسي. في الفصل 27 من الأية (1) من دستور عام 1945، هناك حق يُسمى بالحقوق السياسية في مجال القانون الدستوري. أن هذا الحق مملوك للمواطنين الإندونيسيين فقط بحيث لا يملكه مواطنون الأجانب.

مسائل البحث في هذا البحث هي: 1 كيف مزامنة القانون رقم 24 لعام 2013 الفصل 63 الأية 4 المتعلقة بإدارة السكان والمتعلقة بجعل البطاقة الشخصية الإلكترونية للأجانب على القانون رقم 7 لعام 2017 بشأن الانتخابات. 2. كيف بجعل البطاقة الشخصية الإلكترونية للأجانب من منظور فقه السياسة.

أما أهداف هذا البحث فهي: 1. لوصف مزامنة القانون رقم 24 لعام 2013 الفصل 63 الأية 4 المتعلقة بإدارة السكان والمتعلقة بجعل البطاقة الشخصية الإلكترونية للأجانب على القانون رقم 7 لعام 2017 بشأن الانتخابات. 2. لتحليل بجعل البطاقة الشخصية الإلكترونية للأجانب من منظور فقه السياسة

طريقة البحث المستخدمة هي البحوث الوصفية التحليلية في القانون المعياري. في هذا البحث يُستخدم مصادر البيانات الثانوية باستخدام طرق جمع البيانات، وهي دراسة الأدب. تحليل البيانات المستخدمة هو نهج قانوني ، الحالة والتاريخ باستخدام التحليل الوصفي وتحليل المحتوى

إن نتائج البحث من تزامن القانون المتعلق بصناعة البطاقة الشخصية الإلكترونية للأجانب في منظور سياقة الفقه هي: (1) القانون المتعلق بجعل البطاقة الشخصية الإلكترونية للأجانب في القانون رقم 24 لعام 2013 إدارة السكان متوافقة أو متزامنة مع القانون رقم 7 لعام 2017 بشأن الانتخابات. كلا القانونين تتفق مع نظرية التكوين التشريعي ومحتويات المسألة واضحة. القانون رقم 7 لسنة 2017 بشأن الانتخابات يتصف بخاص ينظم حقوق التصويت في الانتخابات، والمقيمين المسجلين في دفتر المنتخب الثابت في الانتخابات وجميع ما يتعلق بالانتخابات العامة. لذلك، على الرغم من أن القانون رقم 24 لعام 2013 بشأن إدارة السكان يتطلب أن يكون لدى المواطنين الأجانب بطاقة شخصيةإلكترونية، لكن هؤلاء المواطنين الأجانب لن يكون لهم الحق في التصويت في الانتخابات أو الحقوق السياسية في النظام الدستوري. وجدل الأجانب الذين يدخلون دفتر المنتخب الثابت هو خطأ إداري، أخطاء فنية في الميدان عند المطابقة والبحث، وكذلك بسبب جهل ضباط بيانات الناخبين في الإنتخاب العامة لعام 2019 في لجنة الإنتخاب العامة في دخول رقم التسكين من البطاقة الشخصية الإلكترونية الذين جاءوا من المواطنين الأجانب في دفتر المنتخب الثابت. لذلك، من أجل تجنب الأجانب من دخول دفتر المنتخب الثابت، هناك تنشئة اجتماعية في صنع البطاقة الشخصية الإلكترونية وكذلك فرق تكوين واضح ومختلف بين البطاقة الشخصية الإلكترونية التي تنتمي إلى المواطنين الإندونيسيين و المواطنين الأجانب والقانون رقم 24 لعام 2013 بشأن إدارة السكان. (2) جعل البطاقة الشخصية الإلكترونية في فقه السياسة الدستورية يتوافق مع المبادئ الإسلامية، حيث يضع الإسلام مبدأ المساواة في صياغة الدستور مع ضمان حقوق الإنسان لكل فرد في المجتمع سواء المواطنين الإندونيسيين أو المواطنين الأجانب أو المسلمين أو غير المواطنين المسلمين في تسوية مكانة جميع الناس أمام القانون دون تمييز الطبقات الاجتماعية والثروة والتعليم والدين. لذلك، فإن القانون المتعلق بصناعة البطاقة الشخصية الإلكترونية هي إحدى الحمايات لحقوق المواطنين الإندونيسيين والمواطنين الأجانب.